

KISAH KARUN DALAM AL-QUR'AN: PERSPEKTIF MAQĀŠID AL-QUR'AN YŪSUF AL-QARḌĀWĪ DALAM KAYFA NATA'ĀMAL MA'A AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM

Moh. Halir Ridla

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

E-mail: hariri151299@gmail.com

Ah. Fawaid

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

E-mail: fawaid@iainmadura.ac.id

Abstrak:

It is profoundly noteworthy to uncover the meaning and purpose of the story in the literature scope, compared to merely recognize its figure, storyline, time and place perspective. Like the story in the Quran which occasionally has a complicated plot and is partially understood. This study aims to answer two issues, there were Karun story portrait in the Quran and the theoretical application of *maqāšid al-Qur'ān* of Yūsuf al-Qarḍawī in revealing the messages within Karun story. This study inferred that the Karun story in the Quran disembogued to some of the main objectives of the Quran as stated by Yūsuf al-Qarḍawī. There are four of seven *maqāšid al-Qur'ān* which are relevant to the Karun Story as follows: (1) the call of faith; (2) worship; (3) soul purification; and (4) guarantee of the others' property. These four *maqāšid al-Qur'ān* are the most essential elements related faith.

Kisah yang masuk dalam lingkup sastra sangat penting untuk ditelusuri maksud atau tujuannya, daripada menelusuri tokoh, waktu atau alur, dan tempat yang ada dalam kisah itu sendiri. Begitupun Al-Qur'an yang memiliki alur lebih pelik lantaran terkadang kisah dalam Al-Qur'an tidak berupa kisah secara utuh, salah satu sampelnya adalah kisah Karun dalam Al-Qur'an (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76-78). Tulisan ini hendak menjawab dua persoalan tentang bagaimana potret kisah Karun dalam Al-Qur'an dan bagaimana aplikasi teoretik *maqāšid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍawī dalam menguak pesan yang terdapat dalam kisah Karun. Tulisan ini sampai pada beberapa hasil akhir bahwa kisah Karun dalam Al-Qur'an bermuara pada beberapa tujuan pokok Al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh Yūsuf al-Qarḍawī, setidaknya dari tujuh *maqāšid al-Qur'ān* yang ditawarkan Yūsuf al-Qarḍawī terdapat empat *maqāšid al-Qur'ān* yang relevan dengan

kisah Karun di antaranya: 1) seruan tentang akidah; 2) ibadah; 3) pensucian jiwa dan 4) penjaminan hak milik orang lain. Keempat *maqāṣid al-Qurʾān* di atas memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga bermuara lagi pada *maqāṣid al-Qurʾān* yang paling esensial yaitu akidah.

Keywords: Kisah Karun; Tafsir Tematik; *Maqāṣid al-Qurʾān*; Yūsuf al-Qarḍāwī.

PENDAHULUAN

Kisah menjadi salah satu media dalam penyampaian wacana Al-Qurʾan, selain penggunaan genre lain seperti puisi, teguran, pujian, dan hukum.¹ Kisah dalam Al-Qurʾan tidak hanya berupa hikayat yang menunjukkan tentang tokoh, waktu, dan tempat terjadinya kisah itu sendiri,² melainkan untuk memberikan nasihat dan peringatan bagi umat yang datang belakangan dengan kisah-kisah umat terdahulu.³ Kisah sebagai salah satu genre dalam penyampaian wacana Al-Qurʾan dirasa lebih efektif, lantaran sebuah kisah yang disampaikan dengan baik dan cermat akan mudah digemari dan diterima dengan mudah oleh hati sanubari manusia. Sehingga perasaan akan mengikuti alur dari sebuah kisah tanpa muncul rasa jenuh dan bosan, sekalipun tidak pelik mencernanya. Hal itu memberikan kemudahan dalam mengambil ibrah yang terdapat dalam sebuah kisah.⁴

Sebuah kisah ditinjau dari segi waktunya dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, kisah masa lampau, berupa kisah para Nabi yang mendahului misi Nabi Muhammad dan kisah umat terdahulu. *Kedua*, kisah masa kini, berupa kisah yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad yang jarang dimuat secara eksplisit. *Ketiga*, kisah masa yang akan datang, berkaitan dengan surga dan neraka.⁵ Al-Qurʾan cukup banyak memuat kisah terkait masa lampau, salah satunya adalah kisah Karun. Kisah Karun merupakan sebuah kisah yang cukup familiar di tengah masyarakat, terlepas mereka mengetahui atau tidak bahwa kisah Karun dimuat dalam Al-Qurʾan yaitu QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76-82.

Karun merupakan bagian dari bani Israil sekaligus sepupu Nabi Musa. Allah memberikan Karun kenikmatan berupa harta kekayaan yang sangat banyak hingga meluap dari wadah yang menampungnya dan membuat laki-laki berbadan kekar yang membawa kunci perbendaharaan harta karun kewalahan lantaran banyaknya harta yang

¹ Ah. Fawaid, "Fabel dalam Al-Qurʾan (Studi Integritas Tekstual dan Koherensi Tematik Struktur Kisah Hewan dalam Al-Qurʾan)" (Disertasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020). 1. Lihat pula Mustansir Mir, "Language" dalam Andrew Rippin (ed), *The Blackwell Companion to The Qurʾan* (USA; UK; Australia: Blackwell Publishing, 2006), 96.

² Maḥmūd Syaltūt, *Ilā al-Qurʾān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1983), 7.

³ Izzuddin bin Abdussalam, *Maqashid Al-Qurʾan: Memahami Tujuan-tujuan Pokok Kitab Suci*, terj. Ulya Fikriati (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2021), 123.

⁴ Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qurʾan*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 392.

⁵ Ah. Fawaid, "Fabel dalam Al-Qurʾan...". 9. Lihat juga. Roberto Tottoli. "Narrative Literature" dalam Andrew Rippin (ed), *The Blackwell Companion to The Qurʾan* (USA; UK; Australia: Blackwell Publishing, 2006), 96.

dimiliki. Alih-alih menjadi hamba yang lebih baik, Karun justru menjadi pribadi yang membanggakan diri terhadap harta kekayaan yang dimilikinya.⁶

Realita saat ini relevan dengan apa yang terjadi pada Karun, sebagai sebuah sampel representasi perilaku Karun dapat kita lihat pada peristiwa yang tengah viral saat ini tentang seorang *crazy rich* Medan yang merupakan salah seorang afiliator sebuah *platform* judi *online* yang suka memamerkan harta kekayaannya (*flexing*) layaknya perilaku Karun, tanpa memikirkan orang lain di sekitarnya yang membutuhkan bantuan berupa materi di tengah pandemi *covid-19* dan bersikap angkuh dengan meremehkan datangnya azab Allah. Akhirnya Allah mengambil seluruh harta kekayaan yang dimiliki dan membuatnya mendekam dalam penjara, seperti layaknya Allah mengambil seluruh harta kekayaan Karun dan menguburnya ke dalam tanah.

Jauh sebelum peristiwa di atas terjadi, Rasulullah telah mengetahui bahwa sesuatu yang terjadi pada umat terdahulu juga akan terjadi pada umatnya, meskipun kita berusaha mengelak dari apa yang disabdakan Nabi. Abu Musa dan Ibnu Mas'ud meriwayatkan dari Nabi Muhammad yang bersabda "*Sesungguhnya dinar dan dirham ini telah menghancurkan umat sebelum kalian, keduanya pulalah yang menghancurkan kalian*".⁷ Agar terhindar atau setidaknya mereduksi potensi terjadinya hal yang disabdakan Nabi kepada kita, maka hendaknya kita dapat mengambil ibrah yang terdapat dalam kisah Karun dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76-82.

Pemaparan kisah Karun dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76-82 tidak berupa kisah yang utuh dari awal hingga akhir,⁸ bahkan dalam QS. al-Qaṣaṣ [28] memuat kisah lain seperti kisah Musa dan Firaun. Namun meskipun demikian, tidak berarti bahwa kisah Karun adalah kisah yang tidak memiliki maksud atau tujuan pokok dalam pemaparannya. Untuk memunculkan tujuan pokok yang terkandung dalam kisah tersebut, maka di sinilah keberadaan *maqāṣid al-Qur'ān* berperan penting untuk mengungkapkan tujuan pokok yang terdapat dalam kisah tersebut. Penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* dalam konteks kisah Karun akan mengantarkan pada pemahaman bahwa adanya kesatuan tujuan yang ingin disampaikan dalam ayat-ayat yang memuat kisah Karun tersebut.

⁶ 'Ali bin Nāif asy-Syuhūd, *Durūs wa 'Ibaru min Qiṣṣati Qarūn* (Pahang: Dār al-Ma'mur, 1702), 31.

⁷ Hamid Ahmad ath-Thahir al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 583.

⁸ Sayyid Qutub membagi kisah ditinjau dari segi Panjang dan pendeknya menjadi enam yaitu kisah yang utuh (pemaparan peristiwa secara rinci), kisah yang menengah (tidak panjang atau tidak terlalu pendek), kisah yang pendek, kisah pendek yang tek berujung, kisah yang disinggung sekilas tentang sifat tokoh, dan kisah yang terpisah-pisah. Dari enam kategori tersebut, kisah Karun merupakan bagian dari kisah yang kedua yaitu kisah yang menengah. Meskipun Sayyid Qutub tidak menyebutkan bahwa kisah Karun merupakan bagian dari kategori kisah tersebut, namun hal itu dapat dilihat dari pemaparan kisah Karun yang diawali dengan pengenalan nasab, tindakan aniaya yang dilakukan, harta kekayaan yang dimiliki, memamerkan harta, dan azab yang menimpa Karun. Lihat, Sayyid Qutub, *Al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2004), 165-168.

Penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* dalam penelitian ini, lantaran setiap penafsiran tidak terlepas dari mengungkap maksud atau tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun tidak menggunakan istilah *maqāṣid al-Qur'ān* dan menggunakan aksentuasi yang berbeda dari segi corak penafsiran yang lebih beragam.

Beberapa ulama yang memiliki konsep tentang *maqāṣid al-Qur'ān* di antaranya 'Ibnu 'Āsyūr, Rasyīd Riḍā, 'Abdul Karīm Hāmidī, Mahmūd Syaltūt, Muḥammad al-Gazālī, 'Abu Hāmid al-Gazālī, dan Yūsuf al-Qarḍāwī. Dari beberapa *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh ulama tersebut, penulis memilih *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī lantaran terdapat relevansi antara *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan dengan fokus penelitian tentang kisah Karun. Selain itu, *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī sudah mencakup *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh ulama lain dalam konteks kisah Karun.

Yūsuf al-Qarḍāwī dalam karyanya *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm* mengklasifikasikan tujuan pokok Al-Qur'an (*maqāṣid al-qur'ān*) menjadi tujuh bagian, di antaranya:⁹

1. Meluruskan akidah dan berbagai persepsi
2. Menetapkan kemuliaan manusia dan memberikan hak-haknya
3. Mengarahkan manusia untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt
4. Menyerukan pada pensucian jiwa manusia
5. Membangun keluarga yang baik dan berbuat adil kepada kaum perempuan
6. Membangun umat yang baik agar menjadi teladan bagi seluruh umat manusia
7. Menyerukan kepada manusia untuk saling bekerja sama antar semua bangsa.

Dari ketujuh *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī di atas, setidaknya ada empat *maqāṣid al-Qur'ān* yang relevan dengan kisah Karun di antara *taṣḥīḥ al-'aqā'id wa al-tasawwūrāt* (meluruskan akidah dan berbagai persepsi), *takrīr karāmat al-'insān wa ḥuqūquhu* (menetapkan kemuliaan manusia dan hak-haknya), *tawjīh al-basyar 'ilā husni 'ibādatillāh ta'āla wa taqwāhu* (mengarahkan manusia untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah), dan *ad-da'wah 'ilā tazkiyah an-nafs al-basyariyyah* (mengajak pada pensucian jiwa). Kemudian, keempat *maqāṣid al-Qur'ān* tersebut diperas lagi lantaran ada keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan satu *maqāṣid al-Qur'ān* yang paling esensial dalam konteks ini yaitu akidah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka,¹⁰ artinya dalam penelitian ini penulis memaparkan data secara deskriptif terkait tema yang sedang dikaji (Kisah Karun). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat

⁹ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2000), 75.

¹⁰ Penelitian ini merupakan studi pustaka karena sumber utama dari penelitian ini adalah berupa dokumen seperti kitab tafsir, buku dan artikel. Lihat. Sugiarti, Eggy Fajar Andalas dan Arif Setiawan, *Desain Penelitian sastra*, (Malang: UMM Pres, 2020), 33.

tentang kisah Karun dalam Al-Qur'an dan terjemahnya mengacu pada *software Qur'an in word* Kementrian Agama 2.0, kitab *kayfa nata'āmal ma'al Qur'ān* karya Yūsuf al-Qarḍāwī sebagai metode penafsiran. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa kitab tafsir yang memiliki corak *'adaby lugawiy* dan *'adaby 'ijtimā'iy*,¹¹ serta literatur lain seperti artikel, jurnal dan buku.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dengan teknik tersebut penulis terlebih dahulu mengidentifikasi ayat-ayat terkait dengan kisah Karun dan ayat-ayat yang relevan, kemudian melakukan filterisasi untuk menentukan data yang sesuai dengan penelitian yang hendak dikaji. Sedangkan dalam menganalisis data yang didapat, maka penulis meminjam langkah operasional yang ditawarkan oleh al-Khālidī¹² dengan beberapa modifikasi untuk menjawab persoalan pertama terkait potret kisah Karun dalam Al-Qur'an. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:⁴

1. Mengemukakan ayat-ayat terkait topik (tema/*mauḍu'ī*)
2. Memunculkan ayat-ayat lain dengan lafal yang berbeda dan berdekatan dengan tema
3. Memunculkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dapat membuatnya lebih jelas

Setelah langkah-langkah di atas dilakukan, penulis melakukan analisis terhadap ayat terkait kisah Karun menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan Yūsuf al-Qarḍāwī untuk mengungkap maksud yang terdapat di dalamnya sebagai jawaban untuk rumusan yang kedua terkait pesan dari kisah Karun dalam perspektif *maqāṣid* Al-Qur'an Yūsuf Al-Qarḍāwī.

PEMBAHASAN

Yūsuf al-Qarḍāwī: Intelektual Muslim yang Produktif

Riwayat Hidup

Saḩṩ Ṭurāb yang berada di pusat kota al-Mahallah al-Kubrā, Provinsi Garbiyyah Mesir menjadi tempat Yūsuf al-Qarḍāwī dilahirkan, tepatnya pada 1 Rabiulawal 1345 H/9 September 1926 M.¹³ Al-Qarḍāwī sudah ditinggal oleh ayahnya saat masih balita,

¹¹ Penggunaan kitab tafsir yang bercorak *'adaby lugawiy* lantaran ahli-ahli bahasa dan sastra akan lebih dalam mengupas tentang kisah. Sedangkan penggunaan tafsir yang bercorak *'adaby 'ijtimā'iy* bertujuan untuk menjabarkan tentang kisah Karun yang nantinya berorientasi pada kepentingan sosial kemasyarakatan sebagai sebuah jawaban atas persoalan-persoalan kemasyarakatan dalam konteks kepemilikan harta.

¹² Penggunaan alat analisis ini karena tema yang diangkat dalam penelitian ini merupakan bagian dari tafsir tematik.

⁴ Ṣalāḩ 'Abd al-Fattāḩ al-Khālidī, *Al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Oman: Dār al-Nafāis, 2012), 62.

¹³ Muḩammad 'Imārah, *Yūsuf al-Qarḍāwī al-Madrasah al-Fikriyah: wa al-Masyrū' al-Fikrā* (Kairo: Dār Nahḩah, 1997), 03.

sehingga ia diasuh oleh pamannya dan tinggal bersama dengan sepupu yang sudah dianggapnya sebagai saudara.¹⁴

Saat usianya belum genap sepuluh tahun dia sudah hafal Al-Qur'an, dan dia menempuh pendidikan dasar dan menengah di lembaga pendidikan al-Azhar yang berada di kota Ṭantā. Yūsuf al-Qarḍāwī lulus dari Fakultas Usuluddin pada 1953 dan memperoleh lisensi mengajar pada 1954.¹⁵ Namun, ia baru memperoleh gelar doktor pada 1972 dengan karya berjudul "Zakat dan Dampaknya terhadap Pengentasan Kemiskinan", yang kemudian diubah menjadi fikih zakat. Buku tersebut sangat komprehensif, di mana masalah zakat dibahas dalam interpretasi modern. Ia terlambat meraih gelar doktor karena situasi politik yang tidak menentu di Mesir.¹⁶

Saat menginjak usia tujuh belas tahun, ia cukup intens memberikan ceramah agama dan khotbah Jumat, terutama di kampung halamannya. Pada saat negara Mesir masih berada dalam kekuasaan kerajaan, ia sering masuk penjara karena banyak mengkritik sistem kerajaan yang memperlakukan banyak orang secara tidak adil.¹⁷ Lebih tepatnya saat pemerintahan raja Faruq pada tahun 1949, dan dipenjara selama kurang lebih dua tahun.¹⁸ Akhirnya, setelah Mesir tenang dan menjadi negara republik yang dipimpin oleh seorang presiden, Yūsuf al-Qarḍāwī menduduki jabatan sebagai kepala sektor keagamaan di Kementerian Wakaf dan pengembangan pendidikan Yayasan al-Azhar as-Syarīf. Selain itu, ia juga menjadi pengkhotbah tetap di Masjid Jāmi' al-Zamālik (masjid yang sangat terkenal di kota Kairo).¹⁹

Pola pikir Yūsuf al-Qarḍāwī dipengaruhi oleh beberapa cendekiawan muslim di antaranya Imam Abū Hāmid al-Gazali (wafat 505 H). Sejak kecil Yūsuf al-Qarḍāwī sangat menggemari kitab *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* dan *Minhāj al-'Ābidīn*, dia memberikan komentar bahwa "Dua buku ini adalah makanan pokok dan buah-buahan kami sehari-hari selama liburan di musim panas". Selain itu, ia juga membaca karya Aḥmad bin Muḥammad bin 'Ajbah al-Ḥasani al-Fāsi (wafat 1224 H) dan beberapa karya Abdul Wahhāb al-Sya'rāni. Alhasil, ia pun sangat mengagumi beberapa tokoh sufi yang menjadi dosennya di Universitas al-Azhar, seperti Muḥammad al-Bahī al-Khulī, Muḥammad al-Ūdun al-'Azhari dan Abdul Ḥalīm Mahmūd.

¹⁴ Adik Hermawan, "I'jaz Al-Qur'an dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi" *Madaniyah* 2, no. 6 (Agustus, 2016): 206.

¹⁵ 'Imārah, *Yūsuf al-Qarḍāwī al-Madrasah al-Fikriyah: wa al-Masyrū'*, 03.

¹⁶ M. Khalilurrahman, "Syaiikh Yusuf Qardhawi: Guru Umat Islam Pada Masanya" *Jurisdictie* 02, no. 01 (Juni, 2011): 173. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1734>.

¹⁷ Muhammad Sholeh Hasan, *Maqāṣid al-Qur'ān dalam Pemikiran Yūsuf al-Qarḍāwī* (Kuningan: Nusa Litera Inspirasi, 2018), 97.

¹⁸ Adik Hermawan, "I'jaz Al-Qur'an dalam Pemikiran...", 207.

¹⁹ Hasan, *Maqāṣid al-Qur'ān dalam Pemikiran Yūsuf al-Qarḍāwī*, 97.

Karya-karya Yūsuf al-Qarḍāwī *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*

Yūsuf al-Qarḍāwī adalah seorang cendekiawan muslim yang produktif menuangkan ide-idenya dalam sebuah tulisan, sebanyak 86 buku telah dia susun dalam berbagai bidang seperti akidah, syariat, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, sunah, fikih dan *uṣūl* fikih, ekonomi, dakwah, dan pendidikan.²⁰ Salah satu karya Yūsuf al-Qarḍāwī dalam bidang Al-Qur'an adalah kitab *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*, penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh permintaan banyak orang terhadap sebuah kitab yang dapat menjadi penyempurna kitab sebelumnya yaitu *Kayfa Nata'āmal Ma'a as-Sunnah al-Nabawiyah* yang memiliki konsentris dalam bidang sunah nabawi. Yūsuf al-Qarḍāwī menggiatkan permintaan tersebut dengan pertimbangan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dan sunah sebagai sumber kedua umat Islam.²¹

Di sisi lain, guru Yūsuf al-Qarḍāwī yaitu Muhammad al-Ghazali juga menulis kitab dengan judul yang serupa yaitu *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān* seperti yang dinyatakan langsung oleh al-Qarḍāwī dalam mukadimah kitab *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kitab yang disusun oleh Muhammad al-Ghazali memuat perdebatan antara dirinya dengan ustad Umar Ubaid Hasanah. Pertanyaan yang cukup panjang lebar dilontarkan oleh ustad Hasanah dan dijawab dengan penjelasan yang detail oleh al-Ghazali. Sehingga buku yang ditulis oleh al-Ghazali hanya mencakup seputar pertanyaan yang dilontarkan oleh ustad Hasanah, tanpa adanya metode penulisan dan tidak mencakup persoalan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara komprehensif.²²

Kitab *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm* memuat empat bagian penting di antaranya:²³

1. Tentang kekhususan Al-Qur'an dan *maqāṣid al-Qur'ān*
2. Tentang berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam hal menghafal, membaca, dan menyimak
3. Tentang berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam hal pemahaman dan penafsiran, penjelasan tentang cara yang lebih teratur dalam penafsiran, hal-hal yang harus dihindari dan diwaspadai dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, kedudukan tafsir *'ilmī* antara orang-orang yang pro dan kontra terhadapnya.
4. Tentang berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam hal mengikuti dan mengamalkan Al-Qur'an, berhukum dan berdakwah dengan Al-Qur'an.

Di antara keempat bagian di atas, bagian yang memiliki pembahasan yang cukup panjang dan menjadi bagian paling penting adalah bagian ketiga yang berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an.

²⁰ 'Imārah, *Yūsuf al-Qarḍāwī*, 17-25.

²¹ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1999), 13.

²² *Ibid.*, 13-14.

²³ *Ibid.*, 14.

Pemaparan Kisah Karun dalam Al-Qur'an Kata Qārūn dalam Al-Qur'an

Kata Qārūn dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali yang tersebar dalam tiga surah yang berbeda dan memiliki esensi yang berbeda antara lain QS.al-Qaṣaṣ [28]: 76 dan 79, QS. al-'Ankabūt [29]: 39, dan QS. Gāfir [40]: 24 dengan redaksi ayat sebagai berikut:

No	Nama Surah	Redaksi Ayat
01	al-Qaṣaṣ [28]: 76 dan 79	<p>إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ</p>
02	al-'Ankabut [29]: 39	<p>وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ</p>
03	Ghafir [40]: 24	<p>إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ</p>

Meskipun ketiga ayat di atas sama-sama memuat kata Karun di dalamnya, namun ketiganya memiliki esensi yang berbeda-beda yaitu. *Pertama*, penyebutan tokoh yang berbeda, jika dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76 dan 79 Karun menjadi satu-satunya tokoh utama dalam redaksi ayat tersebut, berbeda halnya dengan QS. al-'Ankabut [29]: 39 dan QS. Ghafir [40]: 24 yang memunculkan tiga tokoh yang berbeda yaitu Karun, Firaun, dan Hāmān.²⁴ *Kedua*, konteks yang berbeda, pada QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76 dan 79 lebih menyorot pada kehidupan Karun terkait nasab, harta kekayaan, perbuatan aniaya, dan perbuatan pamer yang dilakukan oleh Karun. Sedangkan pada QS. al-'Ankabut [29]: 39 dan QS. Ghafir [40]: 24 menyorot pada perilaku Karun, Firaun, dan Hāmān yang mendustakan risalah yang dibawa Nabi Musa tentang kebesaran Allah.

Berdasarkan perbedaan di atas, maka tampak bahwa yang memuat kisah Karun adalah QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76-82. Sehingga artikel ini akan membahas kisah Karun yang dimuat dalam surah tersebut untuk memunculkan pesan yang hendak disampaikan.

²⁴ Nama Karun disebutkan lebih dahulu daripada Firaun dan Hāmān bertujuan untuk menghibur Nabi Musa, karena Karun masih memiliki hubungan kekeluargaan dan kesukuan dengan Musa. Selain itu, Karun memiliki kesamaan dengan kaum yang disebutkan pada ayat sebelumnya (al-'Ankabūt [29]: 38) yaitu sama-sama memiliki pedoman berupa kitab suci serta mampu memahami isinya dengan baik (*mustabṣirīn*) akan tetapi tidak digunakan untuk menaati dengan baik tuntunan agama. Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 495-496.

Potret Kisah Karun dalam Al-Qur'an

Kisah Karun dalam Al-Qur'an tidak berupa kisah utuh yang detail layaknya kisah lain seperti kisah Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, dan Nabi Sulaiman.²⁵ Namun hanya berupa kisah yang sedang-sedang saja, karena hanya disebutkan beberapa hal terkait Karun seperti uraian berikut ini:

1. Nasab, Tindakan Aniaya dan Harta Kekayaan Karun (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76)

Kisah Karun diawali dengan penyebutan nasab Karun meskipun tidak disampaikan secara eksplisit dalam ayat berikut ini.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى

“Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa,”²⁶

Kemudian ayat di atas dilanjutkan dengan penjelasan tentang Karun yang berbuat aniaya terhadap kaumnya, meskipun tidak disampaikan secara eksplisit perbuatan aniaya yang telah dilakukan oleh Karun dalam redaksi ayat berikut ini.

فَبَغَى عَلَيْهِمْ

“Tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka”²⁷

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit perbuatan aniaya yang dilakukan oleh Karun, sehingga perbuatan tersebut mencakup seluruh bentuk penganiayaan. Bisa jadi bentuk aniaya yang dilakukan oleh Karun pada kaumnya berupa perbuatan zalim dengan merampas tanah, harta benda mereka atau tidak memberikan hak-hak mereka dalam harta yang Karun miliki.²⁸ Perbuatan zalim dan melampaui batas ia lakukan terhadap bani Israil, barangkali disebabkan Karun diberikan kewenangan oleh Fira'un memerintah bani Israil sehingga ia berbuat aniaya.²⁹

²⁵ Qutub, *Al-Taṣwīr al-Fannī*, 165-166.

²⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* Juz 11-20 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 568.

²⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 568.

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Vol 9, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 71. Imam al-Bagawī mengatakan bahwa yang dimaksud aniaya dalam ayat tersebut seperti perlakuan Firaun terhadap Bani Israil yang melampaui batas dan berbuat zalim. Lihat. 'Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd al-Bagawī, *Tafsīr al-Bagawī: Ma'ālim at-Tanzīl*, Vol 6 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1990), 220.

²⁹ 'Abī Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar at-Tafāsīr*, Vol 4 (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1997), 98.

Selain itu, pada ayat ini juga digambarkan harta kekayaan yang dimiliki oleh Karun yang membuatnya bersikap sombong dan berbuat aniaya dalam redaksi ayat berikut ini.

وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ

“Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.”³⁰

Dalam ayat di atas memberikan gambaran tentang banyaknya harta yang Karun miliki hingga orang-orang yang berbadan kekar tidak mampu membawa kunci perbendaharaan hartanya.³¹

2. Nasihat kaum Nabi Musa kepada Karun (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76-77)

Melihat perilaku Karun yang sombong, kaum Nabi Musa yang beriman memberikan nasihat pada Karun yang digambarkan dalam ayat berikut ini.

إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ. وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“...(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”³²

Setidaknya terdapat lima nasihat yang diberikan oleh kaum Nabi Musa yang beriman. *Pertama*, nasihat agar tidak bersikap sombong dan membanggakan diri terhadap harta yang dimiliki yang membuatnya lupa untuk bersyukur kepada Allah. *Kedua*, nasihat agar menggunakan harta dan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk senantiasa berbuat kebaikan dan ketaatan kepada-Nya agar mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat kelak.³³ *Ketiga*, nasihat agar tidak meninggalkan apa yang Allah bagikan kepadanya berupa rezeki di dunia dan jangan lupa beramal untuk akhirat, karena pada esensinya bagian manusia di dunia adalah yang ia lakukan untuk akhiratnya dan amal itulah yang kekal baginya.³⁴ Larangan ini oleh ulama dipahami tidak dalam arti haram mengabaikannya, akan tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya).³⁵ Artinya

³⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 568.

³¹ Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Vol 04 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3093.

³² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 568.

³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol 10, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 427-428.

³⁴ Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol 16, (Beirut: Al-'A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997), 77.

³⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, 406.

seseorang diperbolehkan menggunakan harta yang dimiliki untuk kepentingan dunia dengan syarat tidak melanggar ketetapan Allah terkait harta tersebut.

Keempat, nasihat agar berbuat baik pada makhluk Allah yang lain atau berbuat baik dengan cara bersyukur dan taat kepada Allah, seperti Allah telah berbuat baik kepadanya.³⁶ *Kelima*, nasihat agar tidak berbuat kerusakan dengan berbuat aniaya dan berbuat zalim seperti menggunakan harta dengan berlebihan tanpa kontrol yang dapat menjauhkan diri dari Allah dan melupakan akhirat. Kerusakan yang dimaksud dalam konteks ini adalah tidak menginfakkan harta pada tempatnya atau menahan harta dari tempat yang seyogyanya.³⁷

3. Tanggapan Karun Terhadap Nasihat yang Diberikan Oleh Kaum Nabi Musa (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 78)

Setelah mendapatkan nasihat, Karun menanggapi nasihat tersebut yang digambarkan dalam ayat berikut ini.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ
عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Dia (Qarun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.”³⁸

Karun menganggap bahwa harta yang dimiliki olehnya memang layak dia dapatkan, karena ilmu yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang berhak mendikte dirinya tentang mempergunakan harta yang ia miliki. Tanggapan yang dilontarkan oleh Karun memberikan gambaran tentang orang yang telah terlena dan tertutup hatinya karena kehidupan dunia, sehingga membuatnya lupa bahwa kenikmatan yang dimiliki bersumber dari Allah.³⁹

Ayat di atas diakhiri dengan bantahan terhadap sikap Karun yang sombong dan angkuh, bahwa umat terdahulu lebih kuat dan lebih banyak mengumpulkan harta dibandingkan dirinya dan mereka dibinasakan oleh Allah karena tidak mendapat ridanya, karena mereka terlena dengan kenikmatan dunia.⁴⁰

4. Karun Menunjukkan Kemegahan yang Dimiliki di Depan Kaumnya (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 79)

³⁶ 'Abī Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl*, Vol 4 (Riyadh, Maktabah al-'Abikān, 1998), 523..

³⁷ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Vol 9, 72-73.

³⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 568.

³⁹ *Ibid.*, 73.

⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Vol 04 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3096.

Setelah digambarkan sifat Karun yang sombong dan angkuh pada redaksi ayat sebelumnya, kemudian Al-Qur'an juga menggambarkan perbuatan sombong yang diperbuat oleh Karun yang terdapat dalam redaksi ayat berikut ini.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Maka, keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Karun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”⁴¹

Ayat di atas memberikan sebuah gambaran tatkala Karun keluar dihadapan kaumnya dengan memakai perhiasan yang mencolok dan diiringi oleh pengawal dan pembantunya. Artinya dia memamerkan harta dan membanggakan diri di depan kaum dan warga negaranya. Hal itu menyebabkan sebagian kaum yang bodoh dan gila harta berangan-angan memiliki kekayaan layaknya Karun.⁴²

5. Respon Kaum Bani Israil yang Berilmu dan Mendapatkan Hikmah (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 80)

Al-Qur'an juga menampilkan tanggapa kaum bani Israil yang berilmu terhadap angan-angan orang yang menginginkan harta layaknya Karun yang dimuat dalam ayat berikut ini.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُفْلِحُهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

“Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.”⁴³

Orang berilmu dalam ayat di atas adalah orang yang sudah tidak melihat sesuatu dari lahirnya saja dan atau orang yang tidak terpesona dengan kehidupan dunia.⁴⁴ Mereka memberikan peringatan sekaligus memberikan seruan kepada orang yang mendambakan dunia bahwa pahala yang diberikan oleh Allah lebih baik daripada harta yang dimiliki oleh Karun. Untuk menumbuhkan perasaan bahwa pahala Allah lebih baik dibandingkan harta kekayaan, maka diperlukan sifat sabar dalam menghadapi fitnah dunia yang begitu menggoda. Sehingga sikap yang demikian akan membuat kita selalu mengharap keridaan Allah semata.⁴⁵

⁴¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 568-569.

⁴² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Vol 19, terj. Bahrin Abubakar dan kawan-kawan (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 174. Al-Ghaznawi seperti dikutip al-Qurthubi menyatakan bahwa Karun melakukan perbuatan tersebut (menunjukkan kemegahan hartanya) pada hari sabtu dengan berbagai macam perhiasannya. Ada yang menyatakan bahwa Karun keluar dengan 70.000 pengawalnya dan perhiasan berwarna merah. Lihat, Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Vol 13, 806-807.

⁴³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 569.

⁴⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Vol 07 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 5378.

⁴⁵ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Vol 9, 74-75.

6. Azab Allah dengan Membenamkan Karun ke dalam Bumi (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 81)

Karun yang bersikap sombong dan angkuh akhirnya harus menerima konsekuensi atas segala perbuatannya, dia harus menerima azab dari Allah yang diabadikan dalam redaksi ayat berikut ini.

فَحَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

“Lalu, Kami benamkan dia (Karun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.”⁴⁶

Karun dan rumahnya dibenamkan oleh Allah ke dalam bumi sebagai sebuah pembalasan atas kekufuran, kemunafikan, kesombongan dan perilaku aniaya yang telah ia lakukan.⁴⁷ Menurut al-Sya'rāwī kata *khassafa* mempunyai arti bahwa bumi terbelah dan menelan apa saja yang ada di atasnya.⁴⁸ Berbeda dengan al-Sya'rāwī, Ibnu 'Asyūr memahami kata *khassafa* dengan arti berbaliknya sebagian permukaan bumi menjadi bagian dalamnya, dan sebaliknya.⁴⁹ Sesuatu yang terjadi kepada Karun hendaknya menjadi pelajaran bagi semua orang dalam menyikapi nikmat yang Allah berikan. Karena apa yang terjadi pada Karun juga berpotensi terjadi kepada siapapun yang Allah kehendaki.⁵⁰ Segala hal yang Karun miliki berupa kekayaan, pelayan, dan pengasuh tidak akan dapat berguna baginya dan tidak akan dapat menolongnya dari azab Allah.⁵¹

Sementara itu, bila dikaitkan dengan teori interaksi al-Qur'an yang digagas oleh Farid Esack, maka umumnya pelaku living Qur'an adalah seorang *the uncritical lover* sementara penggiat tafsir bisa jadi seorang *the scholarly lover* atau *the critical lover*. Esack membuat tiga kategori tingkatan pembaca al-Qur'an dengan menganalogikan hubungan interaksi antara seorang pecinta (*lover*) dan yang dicinta (*beloved*), yaitu: *the uncritical lover* (pecinta tak kritis), *the scholarly lover* (pecinta ilmiah), dan *the critical lover* (pecinta kritis). Menurut Esack, kategori pertama termanifestasi pada sosok muslim awam yang berinteraksi dengan al-Qur'an apa adanya dan penuh kekhusyukan serta keyakinan. Kelompok ini sangat mengagungkan al-Qur'an sehingga bagi mereka al-Qur'an memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan. Adapun kategori kedua termanifestasikan pada sosok cendekiawan atau sarjana yang mendalami kandungan al-Qur'an dan meresapi sisi kemukjizatannya. Sedangkan manifestasi kategori terakhir terdapat pada sosok orang yang selalu mempertanyakan sifat, otentitas, bahasa, dan seluk beluk lainnya sebagai ekspresi cintanya.⁵²

⁴⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 569.

⁴⁷ Al-Jazāirī, *Aysar at-Tafsīr*, Vol 4, 102.

⁴⁸ Imam Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsīr wa Khawāṭir al-Imām Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī*, Vol 18, (t.k.: t.p., t.t), 11031.

⁴⁹ Ibnu 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Vol 20, 185.

⁵⁰ As-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Vol 04, 3097.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Rahman, "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan *al-Ma'surat...*", h. 55-56. Sebagai tambahan, dalam sebuah penelitian ditemukan sebuah masalah ketika tradisi living Quran

7. Terlepas dari beberapa pengkategorian di atas, penting menjadi perhatian bagaimana al-Qur'an dapat direspon oleh berbagai kalangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa universalitas al-Qur'an, dalam arti potensi fungsinya dapat diperoleh siapa saja, tidak hanya berada dalam tataran teori isi, namun juga praktik penggunaan "Sadarnya Orang-Orang yang Mendambakan Kenikmatan Dunia Layaknya Karun" (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 82)

Setelah Allah memberikan azab kepada Karun dan disaksikan oleh orang-orang yang sebelumnya mendambakan harta layaknya Karun, akhirnya mereka sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan dengan berangan-angan yang demikian seperti yang digambarkan dalam redaksi ayat berikut ini.

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآئِنَ اللَّهُ يُبْسِطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَآئِنَهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

"Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Karun) itu berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat)."⁵³

Orang-orang yang berangan-angan menjadi layaknya Karun sadar bahwa Allah yang maha mengatur rezeki yakni meluaskan dan menyempitkan rezeki makhluk-Nya. Harta tidak dapat dijadikan parameter keridaan Allah pada pemilik harta.⁵⁴ Selain itu, berkat karunia dan pertolongan dari Allah mereka terhindar dari kezaliman dan keangkuhan seperti yang Karun lakukan serta terhindar dari azab Allah lantaran angangan mereka.⁵⁵ Mereka menjadi sadar bahwa tidak beruntung orang yang berada dalam kekafiran, meskipun Karun tidak melontarkan kata-kata yang eksplisit dapat mengarah pada kekafiran, namun perilaku dan bentuk kebinasaan Karun tampak seperti kebinasaan orang-orang kafir.⁵⁶

dihadapkan pada orang luar, yakni orang yang tidak memiliki tradisi tersebut. Misalnya, tradisi menyemarakkan malam *nisf sha'ban* yang semakin sepi sejak adanya pendatang urban yang mempertanyakan tradisi tersebut. Lihat: Dindin Moh. Saepudin dan Dadan Rusmana, "Tradisi Menghidupkan Malam *Nisf Sha'ban* di Masyarakat dan Pengaruh Masyarakat Urban: Studi Living Quran di Masjid Miftahul Jannah Rw 11 Desa Sindang Pakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang" dalam *Diya al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, (2019), h. 102-112.

⁵³ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 569.

⁵⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol 10, 433.

⁵⁵ Asy-Syaukāni, *Tafsir Fathul Qadir*, Vol 8, 533.

⁵⁶ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Vol 9, 75.

Kisah Karun dalam Perspektif *Maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī

Dari tujuh *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, setidaknya terdapat empat *maqāṣid al-Qur'ān* yang hendak disampaikan Al-Qur'an melalui kisah Karun di antaranya:

1. Memantapkan Akidah

Perilaku Karun yang sombong lantaran kenikmatan berupa harta yang dimilikinya dan perasaan angkuh karena ilmu yang ada pada dirinya membuat Karun lupa bahwa semua kenikmatan tersebut berasal dari Allah Swt. Hal tersebut menunjukkan kelemahan akidah yang ada pada diri Karun. Akibat lemahnya akidah Karun khususnya pada akhirat dan pembalasan, membuat Karun menjadikan dunia sebagai tujuan utama dalam hidupnya, sehingga muncul sikap sombong dan angkuh yang mengantarkannya pada azab Allah.

Dalam QS. al-Qasas [28]: 77 terdapat sebuah nasihat kepada Karun agar mencari kenikmatan di akhirat berupa pahala dengan tidak mengesampingkan dunia "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." Akan tetapi, karena lemahnya akidah iman Karun pada akhirat membuatnya melakukan perbuatan berupa sikap sombong, angkuh dan zalim yang akan merugikannya kelak di akhirat.

Lemahnya akidah Karun dapat kita lihat pada responnya ketika mendapatkan nasihat agar berbuat kebaikan dengan harta yang dimiliki, namun dia enggan menerima nasihat tersebut dengan dalih tidak ada yang berhak mendiktenya dalam penggunaan harta yang dimiliki, karena harat tersebut Karun dapat berkat ilmu yang ada padanya. Seperti yang digambarkan dalam QS. al-Qasas [28]: 78 "Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku".

Maka pada hakikatnya, kisah Karun hendak memberikan pesan pada kita agar memantapkan akidah akan tauhid, risalah dan nubuat, serta akidah pada akhirat dan pembalasan agar kita terhindar dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri di dunia maupun di akhirat seperti yang terjadi pada diri Karun.

2. Memberikan hak-hak orang lain

Pada QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76 dijelaskan bahwa Karun telah berbuat aniaya pada kaumnya dalam redaksi ayat *فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ*. Perbuatan aniaya tersebut tidak disebutkan secara eksplisit, namun dipahami dengan cara ia telah merampas hak milik orang lain dan menahan hak orang lain terhadap kekayaan yang dimilikinya. Padahal Al-Qur'an telah menetapkan hak manusia secara umum. Tetapi yang menjadi perhatian dan keprihatinan utama adalah ketakutan bahwa hak-hak orang yang lemah akan ditindas oleh orang yang kuat, atau status mereka akan diabaikan oleh mereka yang memiliki otoritas dan yang bertanggung jawab terhadap orang-orang lemah. Kepedulian terhadap fenomena tersebut dapat kita lihat dalam berbagai surah *makkiyah* maupun *madaniyah*. Seperti firman Allah

dalam surah al-Muddaṣṣir [74]: 42-44, surah ad-Ḍuḥā [93]: 9 dan surah al-Mā'ūn [107]: 1-3 berikut ini.⁵⁷

مَا سَأَلْتُمْ فِي سَقَرٍ. قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نَطْعُمُ الْمِسْكِينِ

“Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar? Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin.”⁵⁸

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

“Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.”⁵⁹

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.”⁶⁰

Selain itu Allah juga melarang manusia agar tidak mengambil hak milik orang lain, yang hak kepemilikannya tidak menyalahi ketentuan syariah. Allah berfirman dalam surah an-Nisā' [04]: 29 yang berbunyi.⁶¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”⁶²

Berdasarkan perbuatan aniaya yang telah dilakukan oleh Karun dan ayat-ayat di atas, artinya kisah Karun mengandung pesan agar kita memberikan sesuatu yang menjadi hak orang dalam harta yang kita miliki dan tidak merampas hak orang lain, dengan kata lain *maqāṣid al-qur'ān* berupa *takrīr karāmat al-īnsān wa huqūquhu* juga menjadi bagian dari tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an yang hendak disampaikan dalam kisah Karun.

3. Senantiasa beribadah kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya

Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang limpahan rahmat dan karunia yang Allah berikan seperti yang banyak dimuat dalam surah an-Nahl atau surah an-Ni'am. Di antara hak sang pencipta yang telah memberikan rezeki dan kenikmatan adalah dengan cara mensyukuri, mengingat dan mentaatinya. Hak-hak tersebut hanya dapat termanifestasi

⁵⁷ Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 89-91.

⁵⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* Juz 21-30 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 857.

⁵⁹ *Ibid.*, 900.

⁶⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* Juz 11-20, 910.

⁶¹ Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 86.

⁶² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* Juz 1-10, 112.

dalam bentuk ibadah secara murni yang merupakan hak Allah. Firman-Nya dalam surah al-Baqarah [02]: 21-22 yang berbunyi.⁶³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”⁶⁴

Al-Qur'an melalui kisah Karun juga hendak menyampaikan tujuan pokok Al-Qur'an berupa *tawjih al-basyar 'ilā husni 'ibadatillāh ta'āla wa taqwāhu* yang tampak dalam redaksi QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat” artinya menggunakan anugerah (kenikmatan harta) yang Allah berikan sebagai sarana ibadah untuk memperoleh pahala sebagai bekal kelak di akhirat.

4. Membersihkan diri dari penyakit jiwa

Pada hakikatnya jiwa manusia di samping siap menerima ketakwaan yang dapat menyucikannya, jiwa manusia juga siap menerima kefasikan yang dapat mengotorinya. Oleh karena itu, seseorang harus menggunakan akal dan kehendaknya untuk memilih antara menyucikan jiwa atau mengotori jiwa. Jika seseorang memilih jalan pensucian, maka tidak diragukan lagi bahwa dia telah memilih jalan keberuntungan.⁶⁵ Hal tersebut Allah nyatakan dalam surah al-A'la [87]: 14.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran)”⁶⁶

Dalam kisah Karun menunjukkan sebuah perilaku tercela yang dapat mengotori jiwa pelakunya yaitu berupa sifat angkuh dan sombong yang nampak pada saat Karun memberikan tanggapan terhadap nasihat yang diberikan oleh kaum Nabi Musa yang beriman kepada dirinya. Hal tersebut tergambarkan dengan jelas dalam surah al-Qaṣaṣ [28]: 78 “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku”. Perilaku Karun yang tercela dengan suka membanggakan diri dan sombong membuat dirinya dibenamkan oleh Allah ke dalam bumi. Padahal sifat sombong merupakan sesuatu yang Allah benci, seperti firman-Nya dalam surah Luqmān [31]: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

⁶³ *Ibid.*, 93-94.

⁶⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* Juz 1-10, 4-5.

⁶⁵ Al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 99.

⁶⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* Juz 21-30, 890.

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.”⁶⁷

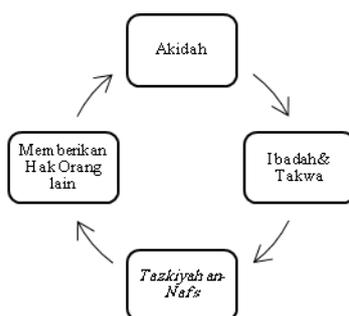
Melalui kisah Karun, Al-Qur’an hendak menyerukan tujuan pokok Al-Qur’an yang lain berupa *ad-da’wah ‘ilā tazkiyah an-nafs al-basyariyyah*. Meskipun tidak berbentuk seruan secara eksplisit untuk menyucikan jiwa, namun Al-Qur’an melalui kisah Karun memberikan gambaran konsekuensi yang ditimbulkan dari sikap sombong dan angkuh (mengotori jiwa) yang dapat mengundang azab Allah. Sehingga kisah Karun dapat dijadikan pelajaran agar kita menjauhi hal-hal yang dapat mengotori jiwa, dan melakukan hal-hal yang dapat mensucikan jiwa dengan berbuat atau bersikap baik.

Tidak berhenti sampai disitu, keempat *maqāṣid al-Qur’ān* yang terdapat dalam kisah Karun di atas memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga akan memunculkan satu *maqāṣid al-qur’ān* yang paling esensial yaitu “akidah”. Akidah terhadap uluhiyah, risalah dan nubuat, serta akidah iman pada akhirat dan pembalasan hanya akan termanifestasikan secara nyata dalam bentuk “ibadah dan takwa kepada Allah”. Sedangkan ibadah dan segala bentuk ketakwaan kepada Allah akan berdampak pada “penyucian jiwa” sebagai konsekuensi atas ibadah dan ketakwaan. Sedangkan bentuk ibadah yang dapat menyucikan jiwa dalam konteks kisah Karun adalah “memberikan hak orang lain”.

Memberikan hak orang lain akan membuat jiwa seseorang suci dari sifat-sifat tercela seperti kikir, tamak, riya’ dan sombong. Sehingga dengan perbuatan baik tersebut akan mendatangkan kebaikan pada kita di dunia dan di akhirat. Orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan kebaikan di akhirat berupa pahala dengan syarat adanya akidah (keyakinan) terhadap uluhiyah, risalah dan nubuat, serta iman pada akhirat dan pembalasan. (lihat tabel 1.0) Firman Allah dalam QS. Ali Imrān [03]: 57.

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Sementara itu, orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan Dia berikan pahala mereka dengan sempurna. Allah tidak menyukai orang-orang zalim.”⁶⁸



Tabel 1.0

⁶⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* Juz 21-30, 594.

⁶⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* Juz 1-10, 75.

Berdasarkan tabel di atas, maka *maqāṣid al-Qur'ān* yang paling esensial dan hendak disampaikan dalam kisah Karun adalah tentang akidah. Kelemahan akidah Karun membuatnya enggan untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah, pada akhirnya jiwa Karun menjadi kotor lantaran perilaku sombong, angkuh, kikir dan tamak. Sehingga dia tega berbuat zalim pada orang-orang disekitarnya dengan merampas dan menahan hak orang lain, kemudian perilakunya mengundang azab dari Allah Swt.

KESIMPULAN

Kisah Karun dalam Al-Qur'an hanya dimuat dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76-82, meskipun kata Qārūn juga terdapat dalam surah lain seperti QS. al-'Ankabūt [29]: 39 dan QS. Gāfir [40]: 24. Keduanya tidak memberikan gambaran tentang kisah Karun, akan tetapi hanya sebatas pada pendustaan dan keengganan Karun, Firaun dan Hāmān terhadap risalah yang dibawa Nabi Musa tentang bukti kebesaran Allah. Dengan perspektif *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḏāwī, maka terdapat setidaknya empat *maqāṣid al-Qur'ān* yang terkandung dalam kisah Karun yaitu meluruskan akidah dan berbagai persepsi, menetapkan kemuliaan manusia dan memberikan hak-haknya, mengarahkan manusia untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt, dan menyerukan pada pensucian jiwa manusia. Dengan *maqāṣid al-Qur'ān* yang paling esensial dalam konteks kisah Karun yaitu meluruskan akidah dan berbagai persepsi sebagai hasil akhir dari keterkaitan keempat *maqāṣid al-Qur'ān* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir Ibnu. *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Vol 30. Tunisia: Dār as-Sahnūn li an-Nasyr wa al-Tawzī', 1997.
- Abdussalam, Izzuddin bin. *Maqashid Al-Qur'an: Memahami Tujuan-tujuan Pokok Kitab Suci*, terj. Ulya Fikriati. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2021.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*, Vol 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Bagawī (al), 'Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd. *Tafsīr al-Bagawī: Ma'ālim at-Tanzīl*, Vol 8. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1990.
- Basyuni (al), Hamid Ahmad ath-Thahir. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Fawaid, Ah. "Fabel dalam Al-Qur'an (Studi Integritas Tekstual dan Koherensi Tematik Struktur Kisah Hewan dalam Al-Qur'an)". Disertasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020.
- Hasan, Muhammad Sholeh. *Maqāṣid al-Qur'ān dalam Pemikiran Yūsuf al-Qarḏāwī*. Kuningan: Nusa Litera Inspirasi, 2018.
- Hermawan, Adik. "I'jaz Al-Qur'an dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi" *Madaniyah* 2, no. 6. Agustus, 2016.
- 'Imārah, Muḥammad. *Yūsuf al-Qarḏāwī al-Madrasah al-Fikriyah: wa al-Masyrū' al-Fikrā*. Kairo: Dār Nahḏah, 1997.

- Jazāiri (al), 'Abī Bakar Jābir. *'Aysar at-Tafāsīr*, Vol 5. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam, 1997.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 6, terj. M. Abdullah Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004.
- Khalilurrahman, M. "Syaiikh Yusuf Qardhawi: Guru Umat Islam Pada Masanya" *Jurisdictie* 02, no. 01. Juni, 2011.
- Maragi (al), Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, Vol 19, terj. Bahrun Abu bakar dan kawan-kawan. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Mir, Mustansir. "Language" dalam Andrew Rippin (ed), *The Blackwell Companion to The Qur'an*. USA; UK; Australia: Blackwell Publishing, 2006.
- Qarḍāwī (al), Yūsuf. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2000.
- . *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1999.
- Qattan (al), Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.
- Qurṭubī (al), 'Abu 'Abdillāh Muhammad bin 'Abu Bakar. *Tafsir al-Qurṭhubi*, Vol 20, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Vol 12, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- , Sayyid. *Al-Taṣwīr al-Fannī fi al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2004.
- Shiddieqy (as), Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Vol 05. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sya'rāwī (asy), Imam Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr wa Khawāṭir al-Imām Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī*, Vol 20. t.k.: t.p., t.t.
- Syaltūt, Maḥmūd. *Ilā al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Syurūq, 1983.
- Syaukānī (Asy). *Tafsir Fathul Qadir*, Vol 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Syuhūd (asy), 'Ali bin Nāif. *Durūs wa 'Ibaru min Qiṣṣati Qarūn*. Pahang: Dār al-Ma'mur, 1702.
- Ṭabarī (al), Abū Ja'far bin Jarīr. *Tafsir at-Thabari*, Vol 20, terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ṭabāṭabā'ī (al), Muḥammad Ḥusayn. *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol 16. Beirut: Al-'Alamī li al-Maṭbū'āt, 1997.
- Tottoli. Roberto. "Narrative Literature" dalam Andrew Rippin (ed), *The Blackwell Companion to The Qur'an*. USA; UK; Australia: Blackwell Publishing, 2006.
- Zamakhsharī (al), 'Abī Qāsim Maḥmūd bin 'Umar. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl*, Vol 06. Riyadh, Maktabah al-'Abīkān, 1998.
- Zuhaili (az), Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Vol 10, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.